

RELEVANSI KONSEP AL-TA'LIM DAN TA'ALLUM SYED NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Idlofi¹

Idlofi17@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mendukung kemajuan suatu Negara. Jika sumber daya manusia suatu bangsa unggul, maka akan dapat memanfaatkan dan mengolah Negara dengan baik menuju kemajuan yang diharapkan. Akan tetapi, pendidikan pada dewasa ini belum mampu mencetak sumber daya manusia yang mencerminkan hasil pencarian ilmunya. Pendidikan dewasa ini hanya mencetak sumber daya manusia yang memiliki gelar untuk mencapai tujuan pragmatis, seperti pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya, belum sampai menyentuh pada core values dari pendidikan itu sendiri. Fenomena ini kemudian mendorong Syed Naquib al-Attas untuk menciptakan gagasan dalam pendidikan islam yang mampu mencetak sumber daya manusia yang mana 'ilm dan 'amal berjalan secara beriringan. Gagasan tersebut dinamai dengan konsep ta'dib. Adapun hasil dari penilitan ini menurutnya Syed Naquib al-Attas yaitu bahwa pendidikan Islam pada dewasa ini telah banyak disusupi oleh nilai Barat yang sekuler, maka dari itu harus ada pembersihan dari unsur-unsur barat, yang kemudian ia sebut dengan islamisasi ilmu. Konsep ta'dib yang ditawarkan oleh Naquib memiliki perbedaan arti yang sangat mencolok dibanding hanya sebatas pendidikan, karena dengan ta'dib meliputi proses 'ilmu dan amal.

Kata kunci: Syed Naquib al-Attas, pendidikan islam, Ta'dib.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan mutu dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditingkatkan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan saja, melainkan pengembangan dalam segala aspek baik itu kecerdasan emosional, sosial dan spiritual yang mana dengan kecerdasan semua itu kehidupan tatanan bermasyarakat menjadi seimbang.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi

spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada dewasa ini, perkembangan pendidikan sangat maju, hal itu dibuktikan dengan banyaknya penemuan yang sangat fenomenal yang belum pernah ada pada sebelumnya. Akan tetapi di sisi lain, pendidikan mengalami degradasi dalam mengembangkan karakter peserta didik yang mulai kehilangan pegangan hidup yakni etika, moral, budaya dan agama.¹ Sehingga menyebabkan rentan terhadap tantangan kehidupan yang dijalani.

Kejahatan serta pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma budaya dan agama banyak dilakukan oleh orang ataupun kelompok yang berasal dari kaum terpelajar, yang semestinya dapat memberikan teladan bagi masyarakat luas. Kasus yang sampai saat ini masih banyak dilakukan yaitu korupsi. Korupsi kebanyakan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rapuhnya landasan moral serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam sistem pendidikan.

Hilangnya nilai spiritual dalam pendidikan membuat para pemikir modern, khususnya pemikir pendidikan islam menawarkan gagasan-gagasan yang dapat menanggulangnya. Seperti salah satunya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya perlu adanya gagasan yang dapat mendobrak pendidikan islam yang fundamental. Maka dari itu, kemudian beliau merumuskan format pendidikan islam yang dapat diterima dan di aplikasikan bagi pendidikan modern sekarang ini, yaitu berupa *ta'dib*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dalam artikel ini mencoba menguraikan relevansi gagasan Sayyed Naquib al-Attas terhadap pendidikan islam. Dengan tujuan (1) mengetahui Biografi dan karir intelektual Sayyed Naquib al-Attas, (2) mengetahui konsep gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Sayyed Naquib al-Attas, (3) mengetahui relevansi gagasan Syed Naquib al-Attas terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 245.

1. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Naquib al-Attas merupakan seorang kelahiran Bogor, Provinsi Jawa Barat. Ia adalah seorang keturunan *Sayyid* dari garis kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Ia adalah adik kandung dari Syed Husein al-Attas yang merupakan tokoh pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Lahir pada tanggal 5 September 1931 dengan nama lengkap Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, selanjutnya kami sebut dengan Naquib. Marga beliau berasal dari kalangan Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sambung dengan Imam Husein cucu Rasulullah. Leluhur beliau salah satunya yang berasal dari ibu adalah Syed Muhammad al-Alaidrus yang menjadi pembimbing ruhani Nurudin ar-Raniri ke tarekat Rifaiyyah.²

Riwayat pendidikan Naquib bermula dari umur lima tahun ketika ia berada di Johor Baru. Pendidikan yang ia dapat pertama kali dari teman ayahnya yaitu Encik Ahmad, kemudian juga menimba ilmu dari ibu Azizah sampai dengan perang dunia meletus. Ia baru kembali ke Indonesia, tepatnya di tanah kelahirannya pada zaman Jepang. Selama empat tahun belajar di tanah kelahiran, ia menimba ilmu di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru tinggal dengan kakeknya, yaitu Datuk Onn. Ia melanjutkan studinya di Bukit Zahrah School dan English College dengan dilanjutkan masuk di dunia militer. Karena menjadi tentara bukan minat aslinya, ia hanya menyelesaikan pendidikan militernya sampai tingkatan letnan.

Setelah berakhir pendidikannya di bidang kemiliterannya, ia mulai dalam jelajah akademiknya di Universitas Malaya pada tahun 1957-1959. Dilanjutkan merantau ke Kanada untuk menggali samudera ilmu di Universitas McGill Montreal, dalam bidang studi Islam dan lulus pada tahun 1962. Tantangan untuk belajar lebih tinggi ia tekadkan dengan masuk di University of London pada tahun 1963-1964. Ia berhasil menyandang gelar Ph.D. dengan predikat *cumlaude* dalam jurusan filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam.³ Adapun karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, diantaranya:

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 43.

- a. *The Concept of Education in Islam*
- b. *Islam and Secularism*
- c. *Islam and Philosophy of Science*
- d. *Aims and Objectives of Islamic Education*

Buku tersebut dari karya Naquib ini merupakan karya ia bersama tujuh orang lainnya.⁴ Karya darinya yang lain masih banyak lagi, diantaranya: *The Nature of Man and The Psychology of the Human Soul, The Intuition of Existence, On Quaddity and Essense*, dan yang lainnya dalam bidang kebudayaan Islam Melayu.⁵

2. Konsep Ta'lim dan Ta'allum Syed Naquib al-Attas

a. Definisi Pendidikan Islam

Naquib memberikan gagasannya terhadap batasan dari kegiatan belajar mengajar dalam Islam. Ia menyebut bahwa pendidikan dalam Islam merupakan pengenalan terhadap tatanan penciptaan segala hal secara berangsur-angsur untuk mendorong ke arah pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang tepat.⁶ Ia memahami bahwa yang namanya pendidikan adalah proses pengenalan terhadap Tuhan secara substansional. *Ta'dib* sebagai diksi kata yang menurutnya paling cocok untuk pengistilahan pendidikan. Baginya, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan menyebabkan kesalahan dalam memahami isi, tujuan, dan maksud dari pendidikan. Meskipun mayoritas orang mengenalnya dengan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah*. Adab sebagai hal paling dicari dalam proses belajar dan mengajar. Adab diistilahkan sebagai disiplin tubuh, jiwa, dan akal. Disiplin yang dimaksud adalah menegaskan pengakuan tempat yang paling tepat dalam kaitannya dengan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah.⁷ Penggunaan kata *ta'dib* secara tidak langsung telah mencakup antara *'ilm* dan *'amal* sekaligus.

⁴ Ismail SM, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 273.

⁵ Ismail SM, hlm. 274.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 61.

⁷ Muhammad Abyan Yusuf Sya'bani, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 18

Alasan al-Attas dalam pemilihan diksi ta'dib daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepar terhadap ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia berpendapat bahwa penggunaan diksi tarbiyah dan ta'lim dalam pendidikan islam telah dirasuki oleh pandangan pendidikan ala Barat sehingga menyebabkan nilai-nilai adab semakin jauh dari hikmah ilahiyah. Dengan semakin jauhnya hikmah ilahiyah menjadi sebab utama manusia mengalami kebodohan dan kezaliman meskipun berasal dari kaum terpelajar.

b. Tujuan *Ta'lim* dan *Ta'allum*

Tujuan sesungguhnya dari proses kegiatan belajar dan mengajar adalah menjadikan manusia berkembang lebih baik. Naquib menjelaskan secara detail tujuannya, yaitu menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia sosialita dan individu.⁸ Rumusan pendidikan Islam dalam seminar pendidikan Islam di Islamabad adalah mengarahkan untuk selalu mengintegritaskan aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmu pengetahuan, dan yang lainnya.⁹

Naquib menggambarkan tujuan pendidikan Islam dengan lebih luas ketimbang apa yang dikehendaki oleh pemikir barat. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menjadikan manusia sebagai seorang pemikir dengan berwawasan luas, akan tetapi juga menjadikan manusia dengan etika dan adab yang cocok dengan kondisi di masyarakat. Bahkan tidak hanya itu, pandangannya terhadap kehidupan kelak di akhirat juga masuk dalam tujuan pendidikan Islam.¹⁰ Untuk mencapai tujuan tersebut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek afektif (moral-transendental), sekaligus aspek kognitif (sensual logis) serta psikomotorik (sensual empiric). Target pencapaian tertinggi dari konsep ini ialah terbentuknya manusia universal (*al-insan al-kulli*) ataupun *al-insan al-kamil* dengan merefleksikan ilmu

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton, 1979, hlm. 1.

⁹ Muhammad Abyan, hlm. 21.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam..*, hlm. 85.

pengetahuan dan perilaku Rasulullah semaksimal mungkin dengan potensi masing-masing.

c. Kurikulum dan Metode *Ta'lim wa Ta'allum*

Dalam mencapai tujuan pendidikan islam yang ia impikan, Naquib membuat kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya adab (etika) serta ilmu pengetahuan. Sebab dengan keduanya akan lahir manusia terdidik yang memiliki watak akhlak mulia yang berguna bagi dirinya sendiri dan seluruh masyarakat. Naquib memberikan penegasan bahwa antara adab dan ilmu pengetahuan harus bersinergi.

Kecenderungan Naquib dalam islamisasi ilmu menjadikan paradigma yang ia bangun selalu berkonsepkan islam normatif. Aspek spiritual sangat ditonjolkan dalam setiap gagasannya. Terdapat beberapa kurikulum yang ditawarkan oleh Naquib sebagai berikut:

1) Kurikulum

Dalam menawarkan kurikulum dalam mendukung pendidikan Islam, ia membagi ilmu ke dalam dua jenis, yaitu ilmu yang bersifat *fardhu ain* (permanen dan spiritual) dan ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* (material-emosional). Adapun ruang lingkup ilmu *fardhu ain* yaitu meliputi ilmu al-Qur'an, al-Sunnah, al-Syari'ah, at-Tauhid, Tasawuf dan linguistik, sedangkan ruang lingkup ilmu *fardhu kifayah* yaitu berkaitan erat dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah. Antara kedua jenis ilmu tadi memiliki peranan serta kedudukan masing-masing, yang tidak dapat dipisahkan ataupun adanya pengunggulan. Jika keduanya bisa berjalan dengan secara seimbang maka cita-cita kesejahteraan individu dan sosial akan terwujud.

Lebih jauh, dalam membahas kurikulum ini, ia berpendapat bahwa dalam tiap cabang ilmu *kifayah* haruslah disisipi dengan unsur-unsur serta konsep islam, dan unsur-unsur asing yang terkandung di dalamnya harus dihapuskan, praktek ini ia beri nama dengan islamisasi.

2) Metode

a) Metode Tauhid

Tipologi pendidikan dan cara pandang Islam yang sangat dipegang teguh oleh Naquib adalah metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid adalah metode yang mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang tertera dalam al-Qur'an dengan menggunakan sistem banyak pendekatan, diantaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki fitrah beragama. Pengistilahan tauhid menurutnya secara sederhana dapat digambarkan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dan *ma'rifat* kepada Allah melalui pengajaran secara langsung atau melalui proses pengindraan spiritual. Naquib tidak dapat memisahkan antara yang objektif dan yang subjektif sebab kedua hal tersebut adalah aspek dari realitas yang sama, sehingga dapat saling melengkapi. Metode tauhid yang ditawarkan Naquib ini bersifat pribadi, sehingga tidak ada yang bisa merasa paling paham dalam ajaran Islam.¹¹

b) Metode Metafora dan Cerita

Syed Naquib seringkali menggunakan metode metafora dan cerita dalam melakukan penelitiannya. Ia sering memberikan contoh metafora papan penunjuk untuk melambangkan sifat teologis dalam urusannya keduniawian. Arah jalan selalu dipercayai oleh musafir yang hendak menuju ke arah tujuannya. Hal tersebut dianalogikan jika penunjuk jalan tersebut dibuat dengan marmer, dengan tulisan yang sangat elastis, bahasa yang sastra, dilapisi dengan emas, maka yang terjadi adalah musafir tersebut berhenti melihat papan indah tersebut dan mengaguminya. Dengan demikian esensi dari simbol papan jalan tersebut menjadi tidak dirasa berguna baginya.

Analogi tersebut oleh Naquib dijadikan kritikan terhadap ilmuwan modern yang banyak dibingungkan oleh keindahan, struktur, dan keragaman dunia yang menakjubkan dan menjadikannya tidak lebih dari aspek pengetahuan. Hal ini menunjukkan cerita sederhana yang sudah mencakup substansinya itu telah dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mumpuni.¹²

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam.*, hlm. 86.

¹² Muhammad Abyan, hlm. 25.

3. Relevansi konsep ta'lim dan ta'allum Syed Naquib al-Attas terhadap pendidikan Indonesia

Konsep yang ditawarkan oleh Naquib terhadap pendidikan bercorak moral religius yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem pendidikan dengan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil (manusia sempurna).¹³ Lebih jauh, Naquib berpendapat bahwa tujuan pendidikan yaitu menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai individu dan masyarakat yang mana lebih mendahulukan adab diatas pengetahuan. Dengan bahasa lain, Naquib berpendapat bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi dengan nilai-nilai dan ajaran agama.¹⁴

Menurut Naquib pendidikan dewasa ini telah melupakan penanaman adab dalam transmisi-transformasi keilmuan dan hanya bertujuan untuk hal-hal yang pragmatis seperti pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya. Maka tidak heran jika banyak terjadi kekacauan yang ditimbulkan dari sistem pendidikan maupun objek dan subjek pendidikan itu sendiri.

Sebagai bangsa Timur, adab (etika) memiliki peranan yang sangat tinggi, bahkan pengunggulan adab daripada ilmu pengetahuan sering tergaungkan dalam dunia pesantren dengan maqalah "*al-adab fauqa ilmin*" (adab diatas ilmu). Dengan adanya maqalah tersebut, memberikan dampak kepada penghormatan terhadap seluruh elemen pendidikan mulai dari guru, lembaga serta buku/kitab yang digunakan untuk belajar. Naquib berpendapat adab merupakan prasyarat dalam penuluran ilmu pengetahuan, jika adab rusak maka ilmu pengetahuan juga akan rusak. Budaya timur tersebut kemudian mempengaruhi tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

¹³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36.

¹⁴ Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah, *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan Nasional*, (PALAPA: Juenal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 2, November 2020, hlm. 293.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵

Dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertulis dalam Undang-undang aspek agama sangat ditekankan diawal, yaitu berupa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian disebutkan berakhlak mulia, baru disebutkan tujuan-tujuan yang mencakup pengetahuan dan materil. Jadi secara tidak langsung UU membenarkan bahwa tujuan pendidikan Nasional yang pertama ialah adab kemudian pengetahuan.

Pemikiran Naquib sangat relevan dalam mendukung pendidikan nasional hal itu karena tujuan pertama yang ingin dicapai keduanya berkuat pada pendahuluan adab diatas pengetahuan. Sehingga membentuk manusia beradab dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya seorang yang terdidik adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang kebenaran dan eksistensinya. Orang yang mengetahui dan menyadari posisinya di alam ini, akan sampai pemahaman posisinya sebagai seorang hamba Allah.

Adapun kriteria manusia beradab yang digagas oleh Naquib al-Attas yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakui bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat kebinatangan. Ketika akal dapat menguasai dan mengontrol sifat kebinatangannya maka manusia tersebut menjadi manusia yang beradab.
- b. Menerapkan dan mematuhi norma etika dalam tatanan sosial, dan berada dalam posisinya yang benar dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- c. Menerapkan disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hirarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat keluhuran dan kemuliaan. Pengetahuan berdasarkan

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang dihasilkan melalui akal pikiran seseorang. Dalam hal ini, Naquib membagi ilmu ke dalam dua macam, yaitu ilmu fardhu kifayah dan ilmu fardhu ain. Ilmu fardhu 'ain ialah ilmu yang bersumber dari Allah swt, sedangkan ilmu fardhu kifayah ialah ilmu yang didapat dari usaha manusia yang meliputi ilmu intelektual, rasional dan filsafat. Dengan adanya pembagian sumber ini bukan bermaksud untuk mendikotomi ilmu, akan tetapi lebih kepada informasi belaka serta menekankan perlunya satu kesatuan yang saling berkaitan untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Pada awal perkembangan sistem pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan dikotomi ilmu, hal itu terlihat sangat jelas dengan munculnya dua model lembaga pendidikan yang ada. Model pertama munculnya sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA/SMU/SMK dan kebanyakan berstatus sebagai sekolah negeri. Sedangkan model kedua munculnya lembaga seperti MI, MTs dan MA yang mayoritas berstatus sebagai swasta dan dikenal di kalangan luas sebagai sekolah agama dengan stigma kalah dalam ilmu-ilmu umum. Perbedaan antara keduanya sangat mencolok dalam hal pengajaran ilmu umum dan agama. Model pertama lebih menekankan kepada pendidikan ilmu umum dan mengalahkan pendidikan agama, sedangkan model lembaga kedua malah sebaliknya.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, yaitu sistem lembaga pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan dengan munculnya lembaga pendidikan SD, SMP dan SMA yang memberikan porsi antara ilmu agama dan ilmu umum hampir sama rata. Disisi lain, munculnya lembaga-lembaga tersebut dari rahim pesantren yang dikenal sebagai sumber ilmu agama.

Lembaga MI, MTs dan MA pada perkembangannya juga mulai menampakkan hasil dari ilmu umum dibuktikan dengan banyaknya juara yang diraih oleh lembaga-lembaga tersebut dalam kejuaraan ilmu-ilmu umum seperti matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya.

Disamping mulai munculnya lembaga-lembaga tersebut, nampaknya pemerintah Indonesia mulai melihat potensi tersebut yang kemudian menerbitkan PP No 19 Tahun 2005 tentang SNP yang memberikan amanat kepada lembaga untuk menyusun kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan potensi siswa, masyarakat dan lingkungannya. Dengan adanya peraturan tersebut, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan untuk menunjang potensi yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai pada tingkatan manusia sempurna.

Jika nilai adab yang dikemukakan oleh Naquib benar-benar diterapkan secara komprehensif pada sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang akan dapat terealisasi. Sangat disayangkan penerapan adab dalam pendidikan nasional kurang maksimal sehingga sampai saat ini pendidikan nasional masih stagnan dan masih jauh dari target yang dicita-citakan.

C. SIMPULAN

M. Naquib al-Attas merupakan ilmuwan muslim kontemporer yang berfokus pada pendidikan. Gagasan pendidikannya mengenai *ta'dib* merupakan jawaban atas kemunduran pendidikan dalam dunia Islam. Menurutnya, pendidikan Islam pada dewasa ini telah banyak disusupi oleh nilai Barat yang sekuler, maka dari itu harus ada pembersihan dari unsur-unsur Barat, yang kemudian ia sebut dengan islamisasi ilmu. Konsep *ta'dib* yang ditawarkan oleh Naquib memiliki perbedaan arti yang sangat mencolok dibanding hanya sebatas pendidikan, karena dengan *ta'dib* meliputi proses 'ilmu dan amal.

Dalam konsepnya, setidaknya ia membagi metode pendidikan menjadi dua macam yaitu metode Tauhid dan metode metafora atau cerita. Dengan adanya metode tersebut, diharapkan cita-cita pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai *al-insan al-kamil* dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abyan Yusuf Sya'bani, Muhammad, *Pemikiran Syed Mubammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 18
- Adnan Amal, Taufik, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 43.
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36.
- Ismail SM, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 273.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 245.
- Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah, *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan Nasional*, (PALAPA: Juenal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 2, November 2020, hlm. 293.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton, 1979, hlm. 1.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 61.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.